

Performans Pertumbuhan Itik Talang Benih Jantan dan Betina yang Dipelihara secara Intensif

Performance of Male and Female *Talang Benih* Duck Growth Reared Intensively

Kususiyah dan Desia Kaharuddin

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
Jalan Raya Kandang Limun, Bengkulu. Telp. (0736) 2170 pst.219.

ABSTRACT

Talang Benih duck is one germ plasm belong to Bengkulu Province, needing more information for its development. A research was conducted to evaluate growth performance of male and female Talang Benih ducks reared intensively. Fifty male and 50 female day old ducks (DODs) were reared in 10 cages (10 ducks per cage). Weight of DOD, duck weight, increase in body weight, feed consumption and feed conversion were observed. Results showed that weight of male and female DODs were similar, with average of 40.77 g. After 20 weeks, weight of male duck (8642 g) was heavier than weight of female duck (8573 g). Feed consumption for 0-20 weeks by male duck (1533 g) was significantly heavier than those by female duck (1378 g). Feed conversion of male ducks was 5.91, being more efficient than those of female (6.41).

Key words: Talang Benih duck, growth performance

ABSTRAK

Itik Talang Benih sebagai salah satu plasma nutfah Provinsi Bengkulu perlu terus diteliti. Informasi mengenai ciri-ciri fisik Itik Talang Benih sudah cukup banyak. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi performans pertumbuhan Itik Talang Benih jantan dan betina yang dipelihara secara intensif. Penelitian ini menggunakan anak itik umur sehari (DOD) Talang Benih sebanyak 50 ekor jantan dan 50 ekor betina yang dipelihara dalam 5 petak kandang (10 ekor per kandang). Variabel yang diukur adalah berat DOD, berat badan, pertambahan berat badan, konsumsi ransum dan konversi ransum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berat DOD dan konsumsi ransum itik Talang Benih jantan dan betina tidak berbeda nyata ($T < t_{0,025}$), dengan rata-rata berat DOD 40,77 g. Konsumsi ransum Itik Talang Benih jantan umur 0-20 minggu sebesar 8641,55 g ekor⁻¹; dan betinanya sebesar 8573,40 g ekor⁻¹. Berat badan Itik Talang Benih jantan pada umur 20 minggu sebesar 1532,58 g; adalah nyata ($T > t_{0,025}$) lebih tinggi dibanding berat betinanya yaitu 1377,64 g. Konversi ransum Itik Talang Benih jantan sebesar 5,91, nyata ($T > t_{0,025}$) lebih baik dibanding betinanya yaitu 6,41.

Kata kunci: Itik Talang Benih, Performans Pertumbuhan

PENDAHULUAN

Itik Talang Benih merupakan salah satu plasma nutfah Bengkulu. Menurut Daryanto (2005), Itik Talang Benih pada mulanya terdapat di Desa Talang Benih, Curup, Kabupaten Rejang Lebong; namun saat ini telah tersebar luas di Kota Bengkulu dan sekitarnya. Menurut Warnoto dan Kaharuddin (2000), itik lokal Talang Benih mempunyai perbedaan karakteristik fenotip dengan itik-itik lokal Indonesia lainnya yang

telah cukup populer seperti Itik Tegal, Alabio, Mojosari dan lainnya. Ciri spesifik Itik Talang Benih adalah bentuk tubuh kompak padat berisi mirip enthok (*Muscovy sp*), leher dan kaki relatif pendek dan besar, kepala relatif besar, warna bulu sebagian besar hitam keunguan dengan belang putih pada bagian perut, ujung sayap dan leher bagian depan (Warnoto dan Zain, 1997). Selanjutnya Warnoto dan Kaharuddin (2000) menyatakan bahwa terdapat tiga pola warna bulu pada Itik Talang Benih, yaitu pola warna bulu hitam,

putih, dan coklat dengan penyebaran sifat karakter fenotip warna sirip renang, warna paruh, dan warna shank dengan penyebaran yang luas.

Sampai saat ini sistem pemeliharaan Itik Talang Benih pada umumnya adalah secara semi intensif (Sukminiarti, 2007), itik diumbar untuk mendapatkan pakan tambahan di lingkungan sekitar setelah diberi pakan pada pagi hari. Penelitian Itik Talang Benih seputar ciri-ciri fisik telah cukup banyak, namun penelitian dasar tentang performans pertumbuhan Itik Talang Benih yang dipelihara secara intensif belum cukup informasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi performans pertumbuhan Itik Talang Benih jantan dan betina sejak anak itik umur sehari (DOD; Day Old Duck) sampai memasuki masa produksi (umur 20 minggu). Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi lebih banyak mengenai performans itik lokal khas Bengkulu ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 20 minggu; mulai tanggal 9 Juni sampai 26 Oktober 2006, berlokasi di kandang Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Alat yang digunakan adalah 10 buah petak kandang yang dilengkapi dengan brooder, tempat pakan dan tempat minum, timbangan, serta alat pendukung lainnya. Bahan yang digunakan 50 ekor DOD jantan, 50 ekor DOD betina, bahan penyusun ransum meliputi jagung giling, dedak, dan konsentrat layer khusus (KLK).

Masing-masing 50 ekor DOD jantan dan 50 ekor DOD betina didistribusikan ke dalam 5 petak kandang secara acak sehingga dibutuhkan 10 petak kandang pemeliharaan. Ransum yang diberikan selama penelitian disesuaikan dengan umur pemeliharaan. Pada umur 0-2 minggu diberi ransum dengan kandungan protein 21 %, umur 2-7 minggu dengan kandungan protein 18%, dan umur 7-20 minggu dengan kandungan protein ransum 17% (Srigandono, 1986). Kandungan nutrisi dan komposisi bahan penyusun ransum yang digunakan ditampilkan pada Tabel 1. dan Tabel 2.

Tabel 1. Kandungan nutrisi bahan penyusun ransum

| Bahan Penyusun Ransum | Protein (%) | Serat Kasar (%) | Ca(%) | P(%) | Energi Metabolis (kkal/kg) |
|-----------------------|-------------|-----------------|-------|------|----------------------------|
| Dedak | 10,45 | 19,34 | 0,37 | 0,92 | 1856 |
| Jagung | 8,55 | 2,42 | 0,29 | 0,44 | 3105 |
| KLK | 31,67 | 9,83 | 10,87 | 1,28 | 2800 |

Variabel yang diamati adalah: berat badan, pertambahan berat badan, konsumsi ransum dan konversi ransum. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji-t (Astuti,

2007). Untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan antara Itik Talang Benih jantan dan betina, ditampilkan grafik pertumbuhannya

Tabel 2. Komposisi Bahan Penyusun Ransum Berdasarkan Umur

| Bahan Penyusun Ransum | Umur 0-2 minggu | Umur 2-7 minggu | Umur 7-20 minggu |
|-----------------------|-----------------|-----------------|------------------|
| Dedak (%) | 27 | 30,50 | 31,50 |
| Jagung (%) | 21 | 31 | 34,50 |
| KLK (%) | 52 | 38,50 | 34 |
| Protein (%) | 21,08 | 18,00 | 17,00 |
| EM (kkal/kg) | 2609,44 | 2606,97 | 2068,24 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berat DOD

DOD diperoleh dari hasil penetasan sendiri. Setelah menetas dan kering bulu,

DOD ditimbang untuk kemudian dilakukan sexing dengan metode kloaka. Rataan berat DOD jantan dan betina ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Berat DOD, konsumsi ransum, pertambahan berat badan dan konversi ransum Itik Talang Benih jantan dan betina selama 0-20 minggu (rata-rata \pm standar deviasi)

| Variabel Pengamatan | Jantan | Betina |
|----------------------------------|----------------------|----------------------|
| Berat DOD (g/ekor) | 40,86 \pm 5,18a | 40,54 \pm 5,42a |
| Konsumsi ransum (g/ekor) | 8641,55 \pm 50,50a | 8573,40 \pm 90,84a |
| Pertambahan berat badan (g/ekor) | 1461,12 \pm 52,90 | 1337,06 \pm 29,69 |
| Konversi ransum | 5,91 \pm 0,22 | 6,41 \pm 0,19 |

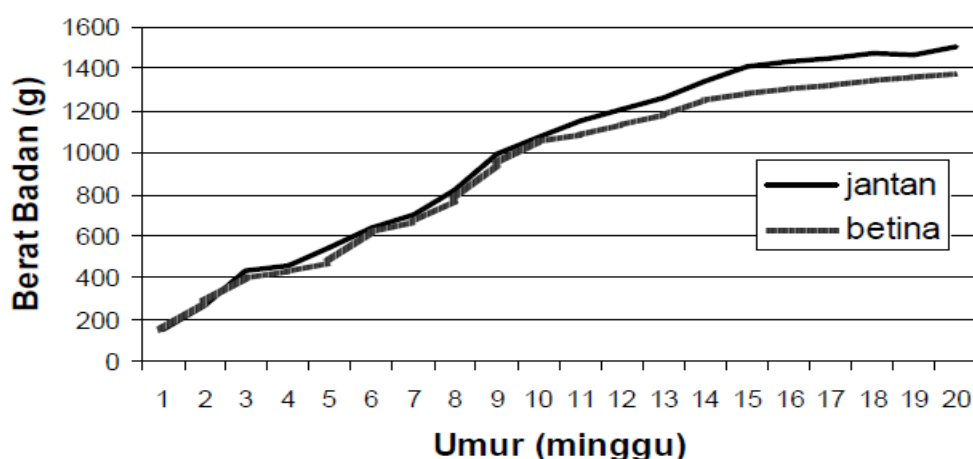
Keterangan: Huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata ($P>0,05$)

Hasil uji-t menunjukkan bahwa, berat DOD Itik Talang Benih jantan dan betina tidak berbeda nyata ($T<t_{0,025}$). Terlihat dari Tabel 3. bahwa keragaman berat DOD Itik Talang Benih jantan maupun betina cukup besar, dengan berat DOD jantan berkisar antara 32,5 g-46,3 g dan berat DOD betina berkisar 31,0 g-44,3 g. Meski tidak berbeda secara nyata ($T<t_{0,025}$), rata-rata berat DOD itik Talang Benih jantan (40,86 g) lebih tinggi dibanding betinanya (40,54 g). Hal ini sesuai dengan Brahmany (2003) yang menunjukkan bahwa berat DOD itik jantan Pegagan (42,94-43 g) lebih tinggi dari DOD betinanya (37-38,16 g).

Adidarma (2003) juga menunjukkan bahwa berat DOD jantan Itik Mandalung (37,84 g) lebih tinggi dibanding DOD betinanya (36,21 g). Sementara itu pada Itik Bali, Susanti (1998) melaporkan bahwa berat DOD jantan (47,3g-48g) lebih rendah dibanding DOD betinanya (47,8g-50,1g).

Berat Badan Itik Talang Benih

Berat badan itik diukur setiap minggu untuk melihat perbedaan pertumbuhan antara jantan dan betina. Gambar 1. memperlihatkan pertumbuhan Itik Talang Benih jantan dan betina selama 20 minggu.



Gambar 1. Grafik pertumbuhan Itik Talang Benih jantan dan betina

Terlihat dari Gambar 1. bahwa grafik berat badan Itik Talang Benih jantan dan betina pada umur 0-4 minggu relatif sama, selanjutnya mulai umur 5 minggu sampai 20 minggu berat badan Itik Talang Benih jantan lebih tinggi dibanding betinanya. Rataan berat badan yang dicapai Itik Talang Benih jantan pada umur 20 minggu adalah 1532,58 g, sedangkan pada betina 1377,64 g. Capaian berat badan Itik Talang Benih pada umur 20 minggu ini masih lebih rendah bila dibandingkan berat badan Itik Pegagan; sebagaimana dilaporkan Brahmantyo (2003) bahwa berat badan Itik Pegagan jantan (1784,06 g) lebih tinggi bila dibanding berat badan betinanya (1679,43 g) pada umur 20 minggu.

Konsumsi ransum

Pemberian ransum selama penelitian ditambah air, sehingga agak basah guna memudahkan itik makan dan mengurangi tercecernya pakan selama makan. Rataan konsumsi ransum selama 20 minggu ditampilkan pada Tabel 3. Hasil uji-t menunjukkan bahwa konsumsi ransum Itik Talang Benih jantan tidak berbeda secara nyata ($T < t_{0,025}$) dibandingkan dengan betinanya. Namun demikian terlihat dari Tabel 3. bahwa rata-rata konsumsi ransum Itik Talang Benih jantan (8641,55 g ekor⁻¹) selama 20 minggu lebih tinggi dibandingkan dengan betinanya (8573,40 g ekor⁻¹). Hal ini sesuai dengan pendapat Srigandono (1986), Wahju (1992), dan Brahmantyo (2003) bahwa konsumsi ransum itik jantan lebih tinggi dibandingkan dengan betinanya. Capaian konsumsi ransum Itik Talang benih jantan dan betina pada penelitian ini lebih rendah bila dibandingkan dengan konsumsi ransum Itik Pegagan, sebagaimana dilaporkan oleh Brahmantyo (2003) bahwa konsumsi ransum Itik Pegagan jantan umur 0-20 minggu adalah (9359,80 g ekor⁻¹), sedangkan betinanya sebesar 8841,60 g ekor⁻¹.

Pertambahan Berat Badan

Capaian rata-rata pertambahan berat badan selama 20 minggu disajikan pada Tabel 3. Hasil uji-t menunjukkan bahwa

pertambahan berat badan Itik Talang Benih jantan (1461,12 g ekor⁻¹) nyata ($T > t_{0,025}$) lebih tinggi bila dibandingkan dengan betinanya (1337,06 g ekor⁻¹). Lebih tingginya pertambahan berat badan Itik Talang Benih jantan dibanding betinanya ini disebabkan oleh konsumsi ransum, dimana sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3. bahwa konsumsi ransum Itik Talang Benih jantan selama 20 minggu (8641,55 g ekor⁻¹) meskipun tidak berbeda secara nyata, adalah lebih tinggi dibanding betinanya (8573,40 g ekor⁻¹).

Konversi Ransum

Nilai konversi ransum diukur untuk memberikan gambaran seberapa banyak ransum yang diperlukan untuk menaikkan berat badan pada satuan yang sama. Rataan konversi ransum selama 20 minggu pemeliharaan ditampilkan pada Tabel 3. Hasil uji-t menunjukkan bahwa konversi ransum Itik Talang Benih jantan (5,91) nyata ($T > t_{0,025}$) lebih rendah dibanding betinanya (6,41). Hal ini menunjukkan bahwa Itik Talang Benih jantan lebih efisien dalam menggunakan ransum dibanding betinanya. Konversi ransum Itik Talang Benih pada penelitian ini masih lebih tinggi bila dibandingkan nilai konversi ransum pada Itik Pegagan sebagaimana ditunjukkan oleh Brahmantyo (2003) bahwa konversi ransum Itik Pegagan jantan selama 20 minggu (4,9) lebih rendah dibanding betinanya (6,2).

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berat anak Itik Talang Benih jantan umur sehari (DOD) adalah 40,86 g dan betinanya adalah 40,58 g. Konsumsi ransum Itik Talang Benih umur 0-20 minggu sebesar 8641,55 g ekor⁻¹; dan betinanya yaitu 8573,40 g ekor⁻¹. Berat badan Itik Talang Benih jantan pada umur 20 minggu sebesar 1532,58 g; adalah lebih tinggi dibanding betinanya yaitu 1377,64 g. Konversi ransum Itik Talang Benih jantan sebesar 5,91; adalah lebih baik dibanding betinanya yaitu 6,41.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh program hibah kompetisi A2 Jurusan Peternakan batch

II tahun anggaran 2006. Kami mengucapkan terimakasih kepada Sdr. Ferry Sinaga yang telah membantu dalam penetasan telur serta saudara Abdul Join Ginting yang telah terlibat selama pemeliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adidharma, Y. 2003. Ciri-ciri fisik telur tetas Itik Mandalung dan rasio jantan betina yang dihasilkan. *Jurnal Panduan Lokakarya Nasional Unggas Air*. Balitnak. Bogor. Hal : 63-66
- Astuti, M. 2007. Pengantar Ilmu Statistik untuk Peternakan dan Kesehatan Hewan. Binasti Publisher. Bogor.
- Brahmantyo, B. 2003. Karakteristik pertumbuhan Itik Pegagan umur 0-20 minggu sebagai plasma nutfah. *Jurnal Veteriner*. 5(3):45-47.
- Daryanto. 2000. Arah kebijakan pemerintah dalam pengembangan potensi itik local Talang Benih. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Propinsi Bengkulu.
- Srigandono, B. 1986. Ilmu Unggas Air. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sukminiarti, N. 2007. Populasi dan manajemen pemeliharaan Itik Talang Benih di Kelurahan Talang Benih Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong. Skripsi. Jurusan Peternakan Universitas Bengkulu.
- Susanti, T. 1999. Karakteristik pertumbuhan Itik Bali sebagai plasma nutfah ternak. *Jurnal Lokakarya Nasional Unggas Air*. BPT. Ciawi. Bogor.
- Wahju, J. 1992. Ilmu Ternak Unggas. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Warnoto dan Zain, B. 1997. Karakteristik Pola Warna Bulu dan Warna Kerabang Telur Itik Lokal Talang Benih. Prosiding Seminar Pengembangan IPPTP. Bengkulu.
- Warnoto dan D. Kaharuddin. 2000. Analisis Produktivitas Itik Lokal Talang Benih di Provinsi Bengkulu. Laporan Penelitian. Jurusan Peternakan.